



BLUE PRINT **GPIN**

Pdt. Dr. Elly Soeparno

Editor: Pdt. Obet Nego, M.Th.



BLUE PRINT
(Benang Merah Visi Misi GPIN)

BLUE PRINT

(Benang Merah Visi Misi GPIN)

Pdt. Dr. Elly Soeparno, M.Div.



BLUE PRINT

(Benang Merah Visi Misi GPIN)

Penulis:
Pdt. Dr. Elly Soeparno, M.Div.

Editor:
Pdt. Obet Nego, M.Th.

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Mei 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN 978-623-448-861-6 (PDF)

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Istilah “Blueprint” (Inggris) artinya “cetak biru”, adalah histori suatu lembaga dalam kerangka kerja terperinci sebagai landasan dalam pembuatan kebijakan yang meliputi penetapan tujuan dan sasaran, penyusunan strategi, garis besar pelaksanaan program dan fokus kegiatan serta langkah-langkah atau implementasi yang dilaksanakan oleh setiap unit di lingkungan kerja atau pelayanan¹.

Apa hubungan blueprint terkait dengan panggilan melayani Tuhan diajaran Gereja Protestan

Injili Nusantara (GPIN) dalam kurun waktu 35 tahun terakhir ini (Penulis). Ada banyak hal yang dapat disaksikan melalui keluarga, pelayanan dan masyarakat pada umumnya pada sebuah lembaga rohani. Tak terhitung berapa banyak air mata membasahi pelayanan baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal diperhadapkan dengan paradigma pemimpin menganut sistem “periodesasi”, beda cara menemukan jati diri GPIN tidaklah mudah. Secara eksternal dituntut menjawab kebutuhan jemaat atau masyarakat yang kompleksitas, sebagai bentuk kontribusi dari gereja membutuhkan jawaban tersendiri. Bagaimana GPIN bersikap?

Bukan dasarnya intelektualitas sekalipun dibutuhkan, bukan keyakinan iman yang kuat dan teguh karena ini bagian dari membangun integritas, bukan pula pengabdian diri yang

¹ Id.m.wikipedia.org, (02 April 2020)

loyalitas terhadap Tuhan melalui GPIN sebagai lembaga legalitas, sekalipun semuanya itu baik adanya.

Melainkan keyakinan terhadap Firman Tuhan (1 Kor 2:9)² pada periode pertama, pula ketaatan dan kesetiaan terhadap tanggungjawab termasuk di dalamnya adalah panggilan merawat dan melayani jemaat serta membaktikan diri untuk menghadirkan Kerajaan Allah di muka bumi. Ketaatan dan kesetiaan bagaikan pasangan yang tak terpisahkan; bagaikan dua sisi mata uang yang tanpa nilai dan makna ketika satu sisi hilang atau ditiadakan. Apakah GPIN sudah waktunya untuk membesar dan menguat? Jawabannya adalah kini dan di sini!

Apabila kumpulan kata dapat membentuk sebuah kalimat yang bermakna dalam tulisan ini, tentu berkat adanya kerjasama yang baik dari semua pihak. Dengan harapan dapat menjadi kontribusi dan referensi yang dapat dibaca oleh generasi "Milenial" dan generasi "Z" serta "Alpha". Melalui diterbitkannya teks blueprint ini, benang merah Visi Misi GPIN tetap terpelihara dengan baik untuk menjadi Gereja Misioner yang Injili, fokus kepada nilai-nilai jiwa dalam pemberitaan Injil.

Sebagaimana suara hati seorang Misi dan Pastoral menyeru pada periode kedua, memanfaatkan waktu dan peluang mengerjakan pekerjaan besar dan penting sekalipun penuh risiko (1 Korintus 16:9).³ Melahirkan imajinasi, memperkaya inovasi dan kreatifitas yang koneksitas antara fakta dan iman dalam pelayanan di jajaran GPIN. Pemimpin

² 1 Korintus 2:9

³ 1 Korintus 16:9

sejati rela menjadikan dirinya sebagai hamba bagi semua dan setia mengorbankan hidupnya demi kemajuan pelayanan Tuhan (Mar 10:45).⁴ Mungkinkah

GPIN tetap taat dan setia terhadap visi misi Allah dan Lembaga? Percayalah apa yang sudah dimulai oleh para pendahulu akan diteruskan oleh yang kemudian demi mewujudkan Kerajaan Allah di bumi.

Soli Deo Gloria

Penulis

⁴ Markus 10:45

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	IV
BAB I SEJARAH BERDIRINYA GEREJA PROTESTAN INJILI NUSANTARA (GPIN) (DALAM PERSEPEKTIF HISTORIS)	1
BAB II VISI MISI GEREJA PROTESTAN INJILI NUSANTARA (GPIN) (DALAM PERSPEKTIF GPIN EMAS)	15
BAB III EMPAT TIANG ROHANI GEREJA PROTESTAN INJILI NUSANTARA (GPIN) (DALAM PERSPEKTIF KEPEMIMPINAN GPIN)	23
BAB IV WARNA THEOLOGIA GEREJA PROTESTAN INJILI NUSANTARA (GPIN) (DALAM PERSPEKTIF IDENTITAS GPIN)	28
BAB V TATA IBADAH MINGGU DAN MARS GEREJA PROTESTAN INJILI NUSANTARA (GPIN) (DALAM PERSPEKTIF PUJIAN PENYEMBAHAN)	39
BAB VI PERSONALIA SUMBER DAYA MANUSIA GEREJA PROTESTAN INJILI NUSANTARA (GPIN) (DALAM PERSEPEKTIF STRUKTURAL)	49
BAB VII HUBUNGAN KESENAFASAN DAN KERJASAMA YPPH BATU-GMII-GPIN (DALAM PERSPEKTIF KEUNIKAN)	61

BAB VIII PROGRAM PELAYANAN KEBIJAKAN DAN KESEJAHTERAAN GEREJA PROTESTAN INJILI NUSANTARA (GPIN) (DALAM PERSPEKTIF KONTEKSTUAL)	67
DAFTAR KEPUSTAKAAN	71

BAB I

SEJARAH BERDIRINYA GEREJA PROTESTAN INJILI NUSANTARA (GPIN) (Dalam Persepektif Historis)

Setiap lembaga atau denominasi gereja memiliki historikanya masing-masing, seperti halnya GPIN jemaat “Bukit Asam” di Tanjung Enim. Dalam perspektif historis dan teologis, GPIN memiliki keunikan tersendiri. Secara historis GPIN dimulai dengan sekumpulan orang percaya yang bekerja di perusahaan Tambang Arang Bukit Asam (TABA) di Tanjung Enim (10 Januari 1956). Secara teologis kehadiran GPIN pada waktu itu melahirkan lembaga pendidikan guru agama yang selanjutnya ditingkatkan menjadi Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer Tanjung Enim disingkat “STTE” (1963) sampai sekarang, penuturannya sebagai berikut:

Jemaat Lokal “Bukit Asam” Tanjung Enim

Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) dimulai dari gereja lokal. Kemudian bertumbuh dan berkembang menjadi sinode GPIN kedudukan kantor pusat di Tanjung Enim. GPIN lahir di sebuah

kota kecil bernama Tanjung Enim, Kelurahan Pasar Tanjung Enim, Kecamatan Lawang Kidul, Kabupaten Muara Enim yang terletak sekitar 200 km dari kota Provinsi Palembang, Sumatera Selatan. Sejak tahun 1919 Pemerintah Hindia Belanda telah menginjakkan kaki di Tanjung Enim guna

mengeruk kekayaan alamnya. Untuk itu mereka mendatangkan tenaga ahli dari luar negeri dan tenaga buruh dari pulau Jawa dan Sumatera Utara yang dipekerjakan di Perusahaan Tambang Batu Arang (TABA) sekarang menjadi Perusahaan Tambang Bukit Asam disingkat PTBA.



Peta Lokasi Kota Tanjung Enim Kabupaten Muara Enim

Jauh sebelum perang dunia kedua, sudah ada jemaat Kristen di Tanjung Enim: *Pertama*, Jemaat Kristen Katolik yang sudah memiliki gedung gereja. *Kedua*, Jemaat Kristen Protestan warga Belanda totok dan Indo Belanda. *Ketiga*, Jemaat Kristen Protestan warga-warga yang disebut *inlander* yang terdiri atas berbagai suku bangsa Hindia Belanda yang sekarang Indonesia diantaranya Ambon, Manado dan Batak. Pada umumnya mereka semua adalah pegawai perusahaan tambang batubara Bukit Asam di Tanjung Enim. Baik jemaat Kristen Protestan orang Belanda, maupun jemaat Kristen Protestan orang

Indonesia pada waktu itu belum mempunyai gedung gereja. Jemaat Kristen Katolik dengan adanya gereja sendiri dan pastor mereka dari Lahat dapat mengadakan ibadah setiap ibadah minggu.

Pada zaman pendudukan Jepang, peribadatan Kristen semua terhenti. Namun pada tahun 1947 dengan gembira dan puji syukur kepada Tuhan Maha Pengasih, Jemaat Kristen Protestan kembali dapat beribadah. Mula-mula di gedung gereja Kristen Katolik atas persetujuan anggota-anggotanya. Sebab, karena mereka belum dapat memulai ibadah dikarenakan pastor mereka dari Lahat belum kembali dari Belanda sesudah perang dunia kedua berakhir. Ketika Bapak Bonifacius Pardede pegawai senior perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam meninggal jenazahnya diberangkatkan ke pemakaman dari gereja Katolik tersebut. Jemaat Kristen Protestan, mula-mula dipimpin Misionaris Pdt. Lumban Tobing, seorang anggota Gereja Protestan Injili Sedunia (GPIS) yang berpusat di Curup Bengkulu pada waktu itu menginjil di daerah Musi Rawas, karesidenan Jambi. Pdt. Lumban Tobing tidak dapat lama memimpin jemaat karena beliau dipanggil Tuhan. Karena pendeta dari Palembang tidak pernah datang, maka aku (AOT) dan saudara Sijauta, pegawai senior PN Tambang Arang Bukit Asam (PN TABA) bergilir memimpin peribadatan pada hari minggu. Selama beribadah di gedung gereja Kristen Katolik itu timbul dalam pikiran, kemana jemaat kami akan beribadah. Untuk membangun gedung gereja anggota jemaat tidak mampu. Tapi aku (AOT) berpikir, Tuhan Maha Pengasih memberi kesempatan kepada kami memimpin perusahaan besar ini tentu ada maksudnya. Oleh karena itu

aku terus berdoa kepada Tuhan untuk selalu membimbing hidup dan keluargaku.

Selama Bapak (AOT) menggumuli tempat ibadah, ia mendapat petunjuk firman Tuhan dengan mengingat pernikahan pada 13 Januari 1936 di gereja HKBP Tambunan melalui Pdt. Elisa Tampubolon dengan mengutip Mazmur 32:8 yang berbunyi *“Aku hendak mengajar dan menunjukkan kepadamu jalan yang harus kau tempuh, Aku hendak memberi nasihat, mata-KU tertuju padamu”*. Tuhan pengasih mendengar doa kami, lalu memberi petunjuk untuk membangun gedung gereja oleh perusahaan. Caranya bagaimana? Sebab, kalau aku membangun gedung gereja untuk pegawai perusahaan yang minoritas beragama Kristen tentu menimbulkan protes dari pegawai yang mayoritas non Kristen. Hal itu bukan tidak mungkin membuat kedudukanku sebagai kepala perusahaan dapat dicopot dan aku yakin bukan itu tujuan Tuhan. Lalu aku (AOT) teringat ayat pedoman hidup dari firman Allah sewaktu sisi, yaitu pengakuan iman yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Verwiebe seorang pendeta Rheinische Mission Barmen, Jerman di tanah Batak. Pada waktu itu masih mengikuti pendidikan kejuruan pertambangan di Sawah Lunto tahun 1928. Ayat itu berbunyi *“Sebab itu siapa yang menyangka bahwa ia tegak berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh” (1 Korintus 10:12)*.

Akhirnya, aku (AOT) mendapat petunjuk dan jalan keluar, yaitu, memelihara keamanan dalam persatuan dan kesatuan, maka untuk keadilan kami mendahulukan membangun masjid induk karena sebenarnya sudah ada mesjid kecil dibangun perusahaan di jaman Belanda di tiap kampung. Pembangunannya dimulai pada tahun 1954 dan selesai pada tahun 1955 diberi nama Masjid “Jamik”.

.Kerangka-kerangka besinya dipesan dari Jakarta. Ketika wakil Presiden Moch Hatta berkunjung ke Tambang Arang Bukit Asam di Tanjung Enim sempat mengikuti ibadah di masjid ini. Waktu peresmian masjid induk “Jamik” ini, aku (AOT) tidak boleh memasuki masjid itu dan menyampaikan kata sambutan di muka pintu masuk.

Setelah gedung masjid “Jamik” selesai dibangun dan dipakai, pembangunan gedung gereja dimulai. Peletakan batu pertama dilakukan pada 10 Januari 1956 di Tanjung Enim⁵ dan pada akhir tahun 1957 selesai dibangun berkapasitas 400 orang di atas lahan TABA seluas kurang lebih 3-4 hektar. Peresmian gereja itu dilakukan oleh Bupati Muara Enim. Kerangka gedung dibuat dari besi, di belakang gedung gereja dibangun juga sebuah rumah untuk tempat tinggal pendeta (Pastori) dan sekeliling gedung gereja dipagar dengan tiang besi. Gedung Gereja Protestan TABA di Tanjung Enim ini disingkat (GP TABA) dilengkapi dengan sebuah lonceng gereja sebagai sumbangan dari perusahaan *Lubecker Machineubau Geselshaft di Lubekc*, Jerman. Sebuah jam menara (tower) dari perusahaan *Siemens, Schukert*, Jerman dan sebuah Organ dari perusahaan *Krupp Rheinhansen*, Jerman. Jadi tahun 1958 orang Kristen Protestan di Tanjung Enim mulai leluasa beribadah di sebuah gedung gereja yang permanen.

⁵ Tata Dasar (TD) GPIN PEMBUKAAN poin 1, (Tanjung Enim, 2019), hal. 3



Gedung gereja GPIN Jemaat "Bukit Asam" Tanjung Enim

Periode Bapak AO Tambunan (1935-1963)

Sejak Bapak (AOT) mulai bekerja di Perusahaan Tambang Batu Bara Tanjung Enim, April 1935, maka hanya satu tekad beliau adalah *"ingin berbuat yang terbaik buat Tuhan"*. Puji Tuhan, ternyata jerih payahnya tidak sia-sia. Tahun 1950 beliau diangkat menjadi Direktur Tambang (TABA). Beberapa tahun kemudian tepatnya tanggal 10 Januari 1956 di atas lahan TABA dibangun sebuah gedung gereja yang cukup megah untuk ukuran Sumbagsel pada waktu itu. Setelah ada gedung Gereja Protestan Tambang Arang Bukit Asam (GP TABA) di Tanjung Enim, Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) di Palembang tetap tidak dapat menempatkan seorang

pendeta ke Tanjung Enim, sedangkan jumlah anggota semakin bertambah termasuk murid-murid sekolah teknik yang didirikan oleh perusahaan. Akhirnya, (AOT) dan teman-temannya dan sewaktu-waktu tenaga pelayan dari Palembang melayani apa adanya. Pada Desember tahun 1961, setelah pulang dari



Bapak AO Tambunan & Ibu (Direktur TABA)

Pendiri gereja GPIN Jemaat "Bukit Asam" Tanjung Enim

Amerika Serikat dan Jerman, (AOT) dipindahkan ke Jakarta, pelayanan diteruskan oleh Pdt. Hutagalung, utusan dari HKBP melayani di gereja ini, namun sangat disayangkan belum sampai setahun ditarik kembali ke pusat HKBP. Setelah itu, jemaat Tanjung Enim kembali tanpa pendeta dan

pemimpin. Tahun 1963 Bapak (AOT) dari Jakarta menulis surat kepada Pdt. CR Harrington (Misionaris WEC dari Selandia Baru) di Muara Aman Curup Bengkulu. Beliau menggantikan Pdt. German Edy yang pindah ke Batu Malang Jawa Timur menjadi pimpinan Pusat Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII), sekarang Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu. Kedua pendeta tersebut sudah pernah datang ke Tanjung Enim dan sempat memimpin kebaktian. Puji Tuhan permohonan ini disetujui kemudian Pdt. CR Harrington meninggalkan Muara Aman dan mulai mengembalikan Jemaat di Tanjung Enim tahun 1963.

Keadaan dan tempat yang baik serta fasilitas yang menggembirakan dari perusahaan, mendorong hati misionari Pdt. CR Harrington memanfaatkannya dengan multiguna. Di Tanjung Enim, beliau mengembangkan pelayanan gereja dengan membangun gedung sekolah untuk guru agama. Murid-murid diambil dari berbagai daerah di Indonesia: Ambon, Timor, Dayak, Sulawesi, Jawa, Sumatera Selatan, Sumatera Utara sehingga dapat dikatakan dari Sabang sampai Merauke. Kemudian diperluas dengan membuka Sekolah Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) Zion dulu sekarang Sukacita di Saringan, Tanjung Enim. Kami sendiri (AOT), mensyukuri kepada Pusat GPIN di Tanjung Enim yang tidak pernah melupakan kenyataan ini dengan masih tetap mengikutsertakan kami dalam daftar nama anggota Pengurus Sinode GPIN sebagai (Penasihat). Doa kami (AOT), kiranya GPIN berkembang berkat bimbingan, pimpinan serta rahmat Tuhan.⁶

⁶A.O. Tambunan, Otobiografi, Putera Lobu Toba Par Or Et Labora, *Teguh Sepanjang Masa*. (Jakarta: PT. Bina Bidakara Jaya), 147-154.

Periode Pelayanan Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) tahun 1963-1984

Sejak kehadiran Pdt. CR Harrington telah dibuka Sekolah Pendidikan Guru Agama (SPGA), maka datanglah Pdt. BR Acis dari YPPII Batu dan mulai merintis Pendidikan Theologia di Tanjung Enim: Pendidikan Injil Indonesia (PII) dari 1965-1967; Pendidikan Pekabaran Injil Indonesia (PPII) dari 1971-1977; selanjutnya Pendidikan Theologia Tanjung Enim (P.Th.T) dari 1978-1988. Sejak 1985 Seminari Theologia di Tanjung Enim (STTE) dengan program B.Th, dan sejak 1995 Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE) dengan program S.Th. Dengan berkembangnya Sekolah Theologia ini, maka berkembanglah pula gereja karena keduanya terikat secara organis dan organisatoris. Nama gereja ini juga berganti-ganti yaitu: Gereja Protestan TABA (GP TABA) dari 1958-1984; Gereja Protestan Oikoumene TABA (GPO TABA) dari 1984-1986; Gereja Protestan Oikoumene Pusat Tanjung Enim (POPTE) dari 1986-1994; Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) dari 1994-Sekarang. Para pelayannya juga berganti-ganti yaitu:⁷

⁷Gambar, Photo Pendiri GPIN dan para Gembala Sidang yang Melayani jemaat "Bukit Asam" Tanjung Enim.



Gembala Sidang Melayani GPIN "Bukit Asam" Tanjung Enim

1. Pdt. Hutagalung (1962)
2. Pdt. CR Harrington (WEC, 1963-1974)
3. Pdt. Umbu Dandra (YPPII, 1974-1976)
4. Pdt. Hendrik Soplantila (YPPII, 1976-1978)
5. Pdt. Victor Ehrhardt (YPPII, 1978-1979)
6. Pdt. Hans Soleman Rapar (YPPII, 1980-1984)
7. Pdt. Robby Calvin Wagey (YPPII, 1986-1991)
8. Pdt. Benyamin Christian Poeh, M.Th (YPPII, 1986-1991)
9. Pdt. Benhard Haning, M.Div (YPPII, 1991-2002)
10. Pdt. Dr. Elly Soeparno (GPIN, 2002-2014)
11. Pdt. Sugeng Prayitno, M.Th (GPIN, 2014-2024)

Ada sejumlah sebelas (11) Pendeta yang pernah melayani di Jemaat Lokal “Bukit Asam” Tanjung Enim sampai sekarang.

Periode Pengorganisasian GPIN (1984-1988)

Berkat kerjasama pelayanan para Staf dan Mahasiswa Sekolah Theologia YPPH, Batu maka lahirlah beberapa Pos PI (Jemaat Perintisan) baik di Tanjung Enim maupun di luar Tanjung Enim. Untuk mengkoordinir maka timbul pemikiran untuk membentuk Sinode yang bernaung di bawah Sinode GEKESIA. Ide ini terealisasi pada tanggal 27 Mei 1984 dengan nama “Majelis Pusat Gereja Protestan Oikoumene Sumatera Selatan Sinode II GEKESIA” (Pra-Sidang Sinode) diketuai oleh Pdt. Andreas Sukoco Datuan. Selanjutnya Sidang Sinode pertama diadakan di Tanjung Enim tanggal 28-30 April 1986. Beberapa keputusannya ialah ganti nama menjadi: Gereja Protestan Oikoumene Pusat Tanjung Enim (GPOPTE), dan ketua Sinode: Pdt. Benyamin CH Poeh, M.th menerima serahterima dari Pdt. Andreas Sukoco Datuan sebagai Ketua Umum Sinode sebelumnya pada persidangan sinode tanggal 27-30 April 1986 di Tanjung Enim. Sebagai lembaga yang hidup ditengah-tengah Negara Hukum RI maka GPOPTE di akta notariskan dan diurus proses Nomorisasi ke DEPAG. Kemudian keluarlah akta Notaris GPOPTE dengan Nomor.F/89/884/1989.S.K. Dirjen BIMAS (Kristen) Protestan DEP. Agama RI No. 83 Tahun 1988. Karena pada tanggal 20 Maret 1988 keluar S.K. DEPAG, maka tanggal tersebut (20 Maret) secara de-yure dijadikan hari ulang tahun Gereja secara Sinodal, sedangkan tanggal (10 Januari) secara de-vacto

dijadikan hari ulang tahun Gereja lokal jemaat “Bukit Asam” di Tanjung Enim⁸.

Periode Pengembangan GPIN (1998-Sekarang)

Dinamika pengembangan ditandai dengan dimulainya perubahan nama gereja sesuai dengan konteks dan zamannya. Nama yang dimaksud adalah nama denominasi gereja, Gereja Protestan Injili Nusantara disingkat (GPIN). Sinode GPIN adalah satu persekutuan dari anggota-anggota jemaat GPIN di Indonesia dan seluruh dunia.⁹ Tetapi juga nama lembaga pendidikan, Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer disingkat (STTE). Mengapa demikian? Karena kedua lembaga tersebut lahir dan dibesarkan secara bersama-sama pada konteks yang sama pula.

Nama organisasi gereja yang dimaksud telah mengalami dinamika perubahan nama secara berkala sesuai dengan konteks historika pada saat itu,¹⁰ antara lain adalah:

1. Gereja Protestan Tambang Arang Bukit Asam disingkat (GP TABA) dari tahun 1956-1984;
2. Gereja Protestan Oikoumene Tambang Arang Bukit Asam disingkat (GPO TABA) dari tahun 1984-1986;
3. Gereja Protestan Oikoumene Pusat Tanjung Enim (GPOPTE) dari tahun 1986-1994;
4. Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) dari tahun 1994-sekarang.

⁸ Sinode. TD/TRT GPIN (Palembang: Sidang Sinode VII, 07-09 Juni, 2010), hl.1

⁹ Sinode. TD/TRT/PPTK GPIN, (Palembang: Sidang Sinode VIII, 2015), hal. 5

¹⁰ Ibid, hal. 4

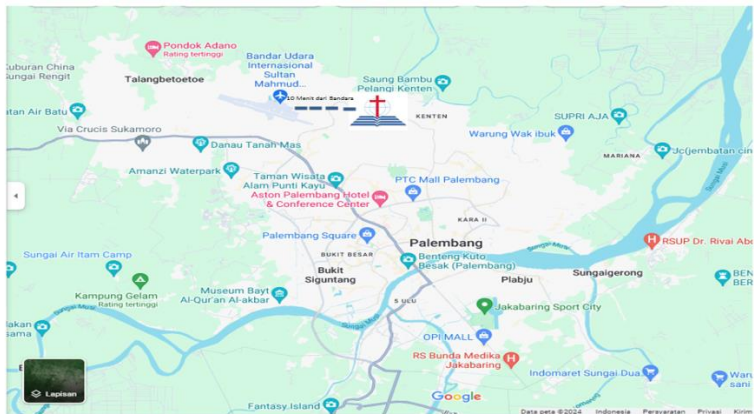
Sinode Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) yang semula kantor pusat berkedudukan di Jl. Buluran 2, Talang Jawa RT/RW, 007/004, Kel. Pasar Tanjung Enim, Kec. Lawang Kidul, Kab. Muara Enim Sumatera Selatan. Selanjutnya hasil Sidang Sinode IX pada tanggal 21-23 Mei 2019, kantor Sinode GPIN dipindahkan ke Palembang, Jl. H.M. Noerdin Panji, Suak Permai, Lorong Sungai Putat No. 105 RT 076/RW 008, Kel. Sukajaya, Kec. Sukarami-Palembang 30151.¹¹ Perpindahan alamat kantor Sinode Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) tersebut tertuang dalam Surat Keterangan Pindah Alamat Nomor: B-129/KW.06.7/BA.01.1/02/2023, oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 02 Februari 2023 di Palembang.¹²



Kantor Pusat Sinode GPIN di Palembang

¹¹ Sidang Sinode GPIN, Pendirian dan Kedudukan, TD BAB I Pasal 2: Palembang Mei 2019. Hal 5.

¹² Pembimbing Masyarakat Kristen, Surat Keterangan Pindah Alamat (Palembang: 2023).



Peta Letak Alamat Kantor Pusat Sinode GPIN di Palembang

BAB II

VISI MISI GEREJA PROTESTAN INJILI NUSANTARA (GPIN)

(Dalam Perspektif GPIN Emas)

Gereja ada karena misi dan untuk misi. Begitu juga GPIN yang lahir karena misi, maka harus mengerjakan tugas misi. Hanya gereja yang misioner yang mampu “eksis” di tengah perubahan dunia dan memiliki masa depan. Untuk itu Visi dan Misi GPIN harus jelas dan harus terus menerus diaktualisasikan dari waktu ke waktu. Sejarah perkembangan GPIN mencatat Visi Misi GPIN yang juga mengalami tahapan dinamika perkembangan yang bisa dikategorikan Lokal, Regional, dan Nasional serta Internasional. Bentuk implementasi dari gagasan Pdt. Dr. Petrus Octavianus “Berpikir global dan bertindak lokal”.¹³

Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) berwawasan dunia tetapi tindakannya lokal dimulai dari lingkup kecil sederhana bersahaja. Visinya adalah: *Menjadi Gereja yang Misioner*. Sedangkan Misinya ialah: *Melaksanakan Pemberitaan Injil; Pendewasaan Jemaat; Pemuridan dan Pengutusan*.¹⁴ Gereja Protstan Injili Nusantara (GPIN) bertugas menjaga marwah Amanat Agung Tuhan Yesus agar “*Api Injil Terus Menyala*”¹⁵. Dalam mewujudkan visi misi tersebut di atas menggunakan pola pendekatan antara lain:

¹³Pdt. DR. Octavianus Petrus

¹⁴ Tata Dasar (TD) Visi Misi GPIN, BAB II Ps 5 (Palembang: 12 Mei 2019), Hal. 6.

¹⁵ Motto Persekutuan Gereja-Gereja dan Lembaga-lembaga Injili Indonesia (PGLII)

Visi Lokal

Pada tahun 1919 pemerintah Hindia Belanda menambang batubara di Tanjung Enim. Dalam proyek itu Tuhan menghadirkan orang-orang percaya yang bekerja di perusahaan tersebut kemudian membentuk persekutuan sebagai cikal bakal GPIN. Pada tahun 1949 pemerintah Hindia Belanda menyerahkan kekuasaannya kepada pemerintah Indonesia yang kemudian menunjuk Bapak AO Tambunan sebagai Direktur pertama Perusahaan TABA (Tambang Arang). Bapak AO Tambunan sendiri menyadari sepenuhnya bahwa jabatan ini diterimanya sebagai anugerah dari Tuhan Yesus, dan karena itu ia punya visi untuk berbuat sesuatu bagi pekerjaan Tuhan. Visi itu kemudian diwujudkan dengan membangun sebuah gedung gereja di tempat yang strategis berukuran 12X24 meter diatas lahan 3-4 hektar.

Bangunan gereja ini menunjukkan visi yang besar. Orang Kristen yang ada di Tanjung Enim pada waktu itu hanya sekitar 30-40 orang, sedangkan gedung gereja yang dibangun berkapasitas 400 orang. Di gedung gereja inilah akhirnya “jemaat mula-mula” beribadah dengan nama “Gereja Protestan TABA” disingkat (GP TABA). Dengan demikian visi Lokal telah terealisasi.

Visi Regional

Tahun 1960 mengalami masa krisis bagi Perusahaan TABA, tetapi justru menjadi tahun berkat Allah bagi gereja untuk mengembangkan Kerajaan-Nya di Sumatera Bagian Selatan. Tahun 1963 Bapak AO Tambunan menyerahkan pelayanan kepada Pdt. CR Harrington sebagai seorang misionaris WEC dari New Zeland. Pada tahun 1964, Pdt. CR

Harrington dan Bapak FL. Tobing mengikuti retreat YPPII di Nongkojajar-Jawa Timur, karena sudah ada kerja sama antara WEC dengan YPPII. Di dalam dan melalui retreat itulah Roh Kudus memimpin YPPII, Pdt. Dr. Petrus Octavianus melalui Firman Tuhan (Yes 45:2-3), untuk keluar dari skop pelayanan lokal ke pelayanan penginjilan Regional (Fokus Sumatera Selatan).

Dengan semangat pulang dari retreat, mereka memulai visi untuk mengembangkan pelayanan yang dipercayakan di Tanjung Enim. Pada tahun 1965 visi itu diwujudkan oleh Pdt. CR Harrington dengan membuka Sekolah Alkitab yang dimulai dengan delapan orang murid pertama belajar di “Balkon” gereja. Sekolah ini terus berkembang sampai hari ini dan dikenal sebagai Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer (STTE). Seiring dengan perkembangan STTE, Gereja Protestan Injili Nusantara (GPIN) di Tanjung Enim juga mengalami perkembangan pelayanan yang menjangkau daerah-daerah Transmigrasi di Sumatera Bagian Selatan hingga mencapai radius 200 Km. Melalui pelayanan itulah lahir calon-calon jemaat lokal (sekarang: Jemaat perintisan) yang tersebar di wilayah-wilayah Kabupaten. Dengan demikian visi pelayanan yang ada bukan lagi lokal melainkan regional. Perkembangan ini berlanjut hingga tahun 1980.

Visi Nasional

Gereja yang semula disebut “Gereja Protestan TABA” (GP TABA), kemudian berubah nama menjadi Gereja Protestan Oikoumene Pusat Tanjung Enim (GPOPTE). Terus mengembang ke pelbagai tempat Sumbagsel, namun pada tahun 1991, GPOPTE mulai memasuki wilayah propinsi Lampung. Dengan

perluasan wilayah pelayanan ini, maka dirasakan nama GPOPTE kurang lagi relevan, sehingga diusulkan perlu diganti. Melalui Rapat Kerja Sinode GPOPTE pada tahun 1993 di Way Urik Lampung (Ketua Umum Sinode Pdt. G. Sudarmanto, M.Th) rapat kerja mengusulkan merubah nama GPOPTE menjadi GPIN dengan alasan :*Pertama*, istilah “Oikoumene” menimbulkan kerancuan “Teologis” dan “Praktis”. *Kedua*, istilah “Pusat Tanjung Enim” membatasi ruang gerak pelayanan. Dengan alasan itu, maka Sidang Sinode III GPOPTE tahun 1994 memutuskan merubah nama GPOPTE menjadi “Gereja Protestan Injili Nusantara” disingkat (GPIN). Perubahan nama tersebut memuat jangkauan Visi Misi dari Regional menjadi Nasional. Karena itu visi misi GPIN sekarang dan masa mendatang termuat dalam nama GPIN itu sendiri.

Visi Internasional

Terjadinya dinamika pertumbuhan gereja pada umumnya, GPIN turut tertantang untuk mengambil bagian mengimplementasikan Amanat Agung Tuhan Yesus (Mat 28:19-20). Visi misi GPIN yang semula dimulai oleh pemimpin pendahulu kita, pelayanan fokus pada daerah Transmigrasi di Sumatera Bagian Selatan. Telah dikembangkan oleh pemimpin generasi berikutnya dengan memperluas wawasan di perkotaan. Secara geografis, GPIN dimulai dari wilayah Sumatera Bagian Selatan (di kota Tanjung Enim), kemudian meluas ke seluruh Pulau Sumatera, menyeberang ke Pulau Jawa, Bali, Pulau Kalimantan dan wilayah Indonesia bagian timur (NTT). Sehingga pertumbuhan GPIN sudah menjangkau 23 Provinsi dari 38 Provinsi di Indonesia tahun 2024 ini.

Setelah melihat dan menyikapi serta mengevaluasi, strategi pengembangan GPIN tidak cukup sampai di sini saja, melainkan sudah waktunya untuk “go” internasional minimal hadir di negara-negara tetangga seperti: Malaysia berbatasan dengan Kalimantan; Singapura berbatasan dengan Batam dan Australia serta Filipina dll. Adapun penjangkauan ke depan, Majelis Sinode GPIN sudah mengupayakan strategi pendekatan melalui kehadiran GPIN “Intelektual” di setiap kampus perguruan tinggi untuk rekrutmen para alumni di kemudian hari. Melalui strategi ini GPIN dengan mudah dapat menjangkau negara-negara tetangga bahkan dunia Internasional.

Visi Misi dan Pengembangan (Sebuah Strategi Pemetaan)

Sebagai generasi penerus kepemimpinan perodesasi 2014-2024 (dua periode), penulis memetakan visi misi GPIN dengan harapan dapat menjadi rumusan atau pedoman dan strategi dalam pelayanan sebagai berikut:

- A. Mempertahankan dan mengembangkan “VISI MISI” GPIN berangkat dari tahun 1956 (disebut KM 0) hingga tahun 2056 (disebut KM 100), GPIN siap “Go Internasional” dasar pemetaannya ialah:
 1. Tahun 1956-2022 GPIN hadir di seluruh Provinsi di Indonesia, faktanya baru mencapai di 23 Provinsi dari jumlah 38 pemekaran Provinsi Baru 2024;